



HUBUNGAN ANTARA PERAN GURU DENGAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

Indah Kusuma Wardani¹, Ruli Hafidah¹, Nurul Kusuma Dewi¹

¹*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*

indahkusumawardani0@gmail.com, rulihafidah@staff.uns.ac.id, kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Peran guru anak usia dini merupakan sekumpulan perilaku-perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang yang bekerja sebagai guru khususnya di pendidikan anak usia dini. Peran guru dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak saat berada di sekolah. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian yang terlibat yaitu 30 anak usia 4-6 tahun dan 26 guru di TK se-Kelurahan Palur. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh guru. Analisis data dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan kriteria nilai signifikansi yaitu sebesar $< 0,05$. Uji hipotesis penelitian menunjukkan angka sebesar 508 dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -126 dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini, sehingga dapat diartikan bahwa adanya peningkatan atau penurunan pada variabel peran guru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kajian teori tentang peran guru dan rasa percaya diri anak usia dini serta dapat memberikan gambaran mengenai hasil hubungan antara keterlibatan peran guru dengan rasa kepercayaan diri anak usia dini khususnya usia 4-6 tahun.

Kata Kunci: peran guru, rasa percaya diri, anak usia dini

ABSTRACT

The role of early childhood teachers is a set of good behaviors possessed by someone who works as a teacher, especially in early childhood education. The role of the teacher can be said to be one of the important factors in the process of child growth and development while at school. This study aims to determine the relationship between two variables, namely the role of the teacher and the self-confidence of early childhood. The research uses correlational quantitative methods. The research sample involved was 30 children aged 4-6 years and 26 teachers in kindergartens in Palur Village. The data collection technique used a questionnaire filled out by the teacher. Data analysis and hypothesis testing used the Spearman Rho correlation test with a significance value criterion of < 0.05 . The research hypothesis test shows a number of 508 with a correlation coefficient value of -126 with a negative relationship direction. This means that there is no significant relationship between the teacher's role and the self-confidence of early childhood, so it can be interpreted that an increase or decrease in the teacher's role variable does not have a significant effect on the self-confidence variable of early childhood. This research can provide information related to theoretical studies about the role of teachers and self-confidence in early childhood and can provide an overview of the results of the relationship between teacher involvement and self-confidence in early childhood, especially aged 4-6 years.

Keywords: the role of the teacher, self-confidence, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Lembaga pendidikan di Indonesia ada beberapa macam, satu diantaranya pendidikan anak usia dini. Susilo (2016) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak usia dini mempunyai enam aspek perkembangan yang perlu dicapai. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) mencakup aspek kognitif, fisik motorik, agama dan moral, sosial emosional, bahasa serta seni membahas tentang kriteria

kemampuan yang perlu dicapai anak (Permendikbud, 2014).

Keenam aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan penting bagi anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu aspek sosial-emosional. Di lingkup perkembangan sosial-emosional, salah satu kemampuan yang penting bagi anak usia dini yaitu rasa percaya diri. Rohma (2018) mengungkapkan rasa percaya diri merupakan kondisi mental yang dimiliki seseorang untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan diri sehingga membentuk kepercayaan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Rasa percaya diri dapat dikatakan seperti pembangkit segala energi pada seseorang untuk mencapai kesuksesan (Karmiyanti, Anita & Purwadi, 2019). Anak dengan rasa kepercayaan diri tinggi berdampak positif untuk kehidupan selanjutnya, anak cenderung berhasil dan lebih berani dalam mengambil sebuah tindakan.

Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun idealnya Karmiyanti, Anita dan Purwadi (2019) mampu mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu orangtua, mampu menyampaikan pendapat atau keinginan, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu melakukan kegiatan baik yang berhubungan dengan diri sendiri (BAB, BAK, memakai sepatu) maupun kegiatan yang berhubungan dengan sekolah diantaranya mampu menulis sendiri, mewarnai sendiri, mengunting dan menempel sendiri. Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun idealnya diantaranya anak mampu tampil depan teman, guru dan orang lain, mampu mengikuti lomba, mampu merapikan mainan tanpa diminta dan mampu memulai berinteraksi dengan orang lain (Fazrin, Isti & Siti, 2018).

Namun, setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru di TK se-kelurahan Palur ditemukan masalah yaitu terdapat perbedaan pencapaian perkembangan rasa percaya diri dari anak-anak, masih ditemui anak di kelompok A yang ditunggu ibu atau nenek saat di sekolah, dijumpai anak yang

belum mampu menerapkan *toilet training* sendiri, masih ditemui juga anak yang belum mampu makan sendiri, memakai sepatu sendiri dan menulis, sedangkan di kelompok B permasalahan yang ditemui yaitu masih dijumpai anak yang malu-malu ketika diminta maju ke depan kelas atau tampil saat mengikuti lomba, masih ditemukan juga anak yang tidak merapikan kembali alat main setelah menggunakannya.

Permasalahan - permasalahan tentang rasa percaya diri ini disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebabnya yaitu dari luar, seperti halnya lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah. Salah satu usaha untuk menstimulasi rasa percaya diri yaitu melalui lingkungan sekolah dengan melibatkan peran guru. Keterlibatan peran guru membentuk figur keterikatan bagi anak karena menjadi salah satu sumber dukungan utama bagi perkembangan rasa percaya diri (Roorda, Koomen, Spilled & Oort, 2011).

Kehadiran guru di sekolah berperan sebagai orang tua bagi anak usia dini yang sangat dibutuhkan (Wibowo & Rini, 2018) sehingga peran guru menjadi salah satu sumber dukungan yang dibutuhkan untuk membantu meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang yakin dengan apa yang akan dikerjakannya (Fitriani, 2017). Berdasarkan penjabaran teori di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul "Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini".

Definisi Peran Guru Anak Usia Dini

Peran guru AUD merupakan aktivitas utama bagi kepribadian anak yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan anak, agar anak mampu mencapai kesuksesan (Nurlaila, Ulfah & Yani, 2017). Peran guru berpengaruh pada karakter anak, peran guru identik dengan membimbing anak agar mempunyai kompetensi maupun keterampilan yang

baik dan dilain sisi guru sendiri juga harus mempunyai karakter-karakter mulia sehingga dapat menjadi contoh bagi anak-anak didiknya (Natalia, Fadillah & Lukmanulhakim, 2016).

Bagi anak usia dini peran guru begitu dibutuhkan untuk dijadikan sebagai panutan dalam bertindak, karena peran guru merupakan sekumpulan perilaku-perilaku baik yang dimiliki oleh guru untuk mengoptimalkan keterampilan, bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak agar menjadi pribadi yang berkarakter baik serta berprestasi.

Indikator Peran Guru Pendukung Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Peran guru bagi anak usia dini begitu penting, untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan berprestasi perlu adanya bimbingan serta arahan dari guru atau orangtua. Beragam peranan guru bagi anak bukan sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan melainkan sebagai fasilitator bagi anak. Berikut beberapa pendapat mengenai peran guru yang mendorong rasa percaya diri anak usia dini yang diutarakan oleh Anggraeni (2017), menyebutkan ada 3 peran guru yang dapat meningkatkan rasa percaya diri AUD yaitu, 1) Peran menjadi pembimbing, selain mendampingi anak saat pembelajaran guru juga mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki; 2) Peran menjadi motivator, menjadi sosok pendorong atau seseorang pemberi stimulus bagi anak; 3) Peran menjadi komunikator, guru seyogyanya menjadi teman baik bagi anak-anak dan bersedia memberikan pesan atau nasihat-nasihat baik kepada anak.

Indikator peran guru juga disampaikan oleh Paruha, Aswandi dan Desni (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat tiga peran utama guru yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu 1) Peran pembimbing; guru membantu anak yang kesulitan, memberikan contoh kegiatan yang benar; 2) Peran motivator, guru memberikan dorongan melalui kata-kata

positif atau berupa hadiah; 3) Peran fasilitator, menyediakan fasilitas untuk pembelajaran anak di sekolah.

Natalia, Fadillah dan Lukmanulhakim (2016) juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak, terdapat 3 peran guru yang perlu dilakukan, diantaranya : 1) Peran guru sebagai pembimbing, mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung 2) Peran guru sebagai motivator, pemberian semangat bisa berbentuk reward untuk anak yang berhasil dan pemberian motivasi atau dorongan untuk anak yang belum berhasil; 3) Peran guru sebagai inspirator, guru menjadi *role model* atau contoh bagi anak seperti bersikap mandiri dan berani.

Berdasarkan pemaparan perihal indikator rasa PD anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak atau indikator variabel peran guru diantaranya yaitu peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, inspirator dan komunikator. Kelima peran guru tersebut mempunyai fungsinya masing-masing dengan tujuan yang sama, meningkatkan rasa kepercayaan diri anak usia dini.

Definisi Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Rasa percaya diri menurut Fazrin, Isti dan Siti (2018) ialah suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk merasa sanggup menyelesaikan segala sesuatu. Rasa percaya diri yang dimaksud bukan berarti sombong atau merasa lebih daripada orang lain, namun artian sesungguhnya seseorang dengan perasaan baik (tidak negatif) dan tidak mengkhawatirkan tentang apa yang ingin dilakukan (Olivantina, Opsasi & Suparno, 2018). Kepercayaan diri tinggi yang melekat pada diri seseorang maka umumnya akan membuat individu tersebut ingin mengetahui lebih banyak hal baru dan ingin terus belajar.

Keinginan untuk terus belajar dan mengetahui berbagai hal harus dipertahankan guna untuk bertahan hidup (Maclellan, 2014), sehingga anak dengan kepercayaan diri tinggi lebih bisa mengenali kemudian percaya pada diri sendiri, mengerti seperti apa dirinya dan mampu melakukan banyak hal dengan baik. Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan definisi rasa kepercayaan diri ialah sebuah keyakinan atau kemampuan positif yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan segala sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu.

Indikator Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Latifah, Ismaniar dan Vevi (2018) mengutarakan indikator rasa percaya diri terdiri dari tiga poin: 1) Bertindak mandiri, bertindak tanpa adanya keterlibatan orang lain; 2) berpikiran positif kepada diri sendiri, berusaha menilai positif perihal pandangan dan perilaku; 3) Berani mengutarakan pendapat, mampu menyampaikan pendapat tanpa merasa dipaksa. Indikator tersebut masing-masing memiliki manfaat dan perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin.

Pendapat lain mengenai indikator rasa percaya diri juga disampaikan oleh Anggreni (2017) yaitu terdiri dari tujuh poin diantaranya 1) Percaya akan kemampuan sendiri, mampu mengatasi permasalahan yang ada; 2) Berani, mampu melakukan sesuatu tanpa rasa ragu; 3) Tenang, mampu mengendalikan emosi di berbagai situasi; 4) Mempunyai mimpi, kemampuan untuk berkhayal dan meraihnya; 5) Pantang menyerah, kemampuan untuk terus maju sampai tujuan di raih; 6) Tidak butuh pengakuan, berbuat baik namun tidak berharap diakui kebaikannya dan 7) Tidak memerlukan bantuan orang lain, melakukan sesuatu dengan usaha sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator rasa percaya diri di atas, maka riset ini mengambil dua indikator sebagai fokus penelitian, indikator mandiri dan indikator berani. Mandiri berarti seseorang

mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, sedangkan arti dari berani yaitu sikap seseorang untuk mampu melakukan tindakan dengan yakin dan tidak ragu.

Faktor-faktor Pendorong Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri menjadi dasar kemampuan yang harus dimiliki anak yang muncul karena sengaja distimulasi dengan melibatkan beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal tersebut seperti halnya konsep diri, harga diri, penampilan fisik dan juga pengalaman hidup (Widjaja, 2016).

Menurut Hakim (Rohma, 2018) untuk faktor-faktor eksternal pembangun rasa percaya diri meliputi dorongan dari keluarga, penerimaan dari lingkungan dan riwayat belajar seseorang baik itu formal maupun non formal. Setiap faktor yang terlibat mempunyai peluang yang sama dalam memberikan pengaruh terhadap rasa kepercayaan diri, hal tersebut tergantung dari individu masing-masing. Pendapat lain perihal faktor pendorong rasa percaya diri juga diutarakan oleh Relita dan Regina (2015) yakni diantaranya 1) Faktor pendidikan; 2) Pekerjaan; 3) Lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, kesimpulan yang dapat diperoleh ialah faktor pendorong rasa percaya diri terdiri dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman hidup dan fisik individu, sedangkan yang berasal dari luar yaitu pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan (keluarga, sekolah serta masyarakat).

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan riset ini di TK sekelurahan Palur, Mojolaban, Sukoharjo dengan jumlah populasi 158 anak dan 30 guru, sedangkan jumlah sampel yang dilibatkan berjumlah 30 anak dan 26 guru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2015) yaitu berdasarkan ketentuan khusus sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kriteria anak yang dilibatkan yaitu anak berusia 4-6 tahun, bagi anak yang memiliki usia di bawah 4 tahun atau lebih dari 6 tahun tidak memenuhi syarat dan anak yang belum menunjukkan sikap mandiri maupun berani dengan baik, sedangkan kriteria pada guru yaitu guru kelas yang mengajar di kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari beberapa ahli. Kuesioner variabel peran guru diadaptasi dari Paruha, Aswandi dan Desni (2017); Natalia, Fadillah dan Lukmanulhakim (2016); Anggraeni (2017) sedangkan kuesioner pada variabel rasa percaya diri anak usia dini diadaptasi dari Latifah, Ismaniar dan Vevi (2018); Lie (2003); Anggreni (2017) yang kemudian dikonsultasikan dengan pertimbangan ahli (*expert judgment*) sehingga menghasilkan sejumlah 8 butir item untuk kuesioner rasa percaya diri dan sejumlah 10 butir item untuk kuesioner peran guru. Skala pengukuran menggunakan modifikasi skala *likert* menggunakan ketentuan 1= Sangat Tidak Sesuai, 2= Tidak Sesuai, 3= Sesuai, 4= Sangat Sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas pada variabel peran guru memperoleh hasil sebesar 0,028 dan pada variabel rasa percaya diri sebesar 0,340 sedangkan uji linieritas diperoleh hasil sebesar 0,655 yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis korelasi *Spearman Rho* dibantu dengan SPSS sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Spearman Rho*

		Peran Guru	Rasa Percaya Diri
Peran Guru	Pearson Correlation	1	-.126*
	Sig. (2-tailed)		.508
	N	30	30

Rasa Percaya Diri	Pearson Correlation	-.126*	1
	Sig. (2-tailed)	.508	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis statistik korelasi menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman Rho* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,508 > 0,05 maka hasil tersebut mempunyai arti H₀ diterima, “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini di TK se-Kelurahan Palur”.

Variabel yang terlibat dalam riset ini yaitu variabel peran guru (X) dan variabel rasa percaya diri anak usia dini (Y). Variabel peran guru memiliki lima indikator yang perlu dinilai, diantaranya indikator pembimbing, motivator, fasilitator, inspirator dan komunikator. Lima indikator menghasilkan 10 butir item kuesioner yang kemudian menghasilkan data dan dikategorisasikan. Hasil kategorisasi diperoleh sebanyak 5 guru (16,7%) berada di kategori penilaian rendah, 14 guru (46,7%) di kategori sedang dan 11 guru (36,7%) di kategori tinggi. Hasil tersebut dapat dikatakan baik karena hanya sebagian kecil dari guru-guru di TK se-Kelurahan Palur yang memiliki hasil penilaian rendah.

Variabel rasa percaya diri anak usia memiliki dua indikator yang perlu dinilai yaitu mandiri dan berani. Dua indikator tersebut menghasilkan 8 butir item kuesioner yang menghasilkan data dan dikategorisasikan. Hasil kategorisasi diperoleh sebanyak 4 anak (13,3%) dalam kategori rendah, 21 anak (70%) kategori sedang dan 5 anak (16,7%) dalam kategori tinggi, maka dapat dikatakan rata-rata rasa percaya diri anak juga baik karena sebagian besar sudah menunjukkan sikap atau perilaku yang mencerminkan rasa percaya diri sesuai dengan pernyataan pada kuesioner.

Penelitian ini memperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang

signifikan antar kedua variabel, hasil ini senada dengan hasil riset dari Vandenbroucke, dkk (2018) memaparkan bahwa dengan adanya keterlibatan peran dan dukungan yang diberikan oleh guru tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap hasil perkembangan anak, baik secara sosial maupun intelektual. Peran guru tidak melulu memberikan hasil optimal terhadap rasa kepercayaan diri anak, terkadang hanya memberikan efek yang kecil atau kurang optimal (Goleniowska, 2014).

Perkembangan sosial khususnya rasa percaya diri dapat ditingkatkan dengan melibatkan beberapa faktor pendorong. Dyson (2012) mengungkapkan faktor pendorong rasa percaya diri berasal dari dalam dan luar, faktor dari luar seperti adanya keterlibatan peran guru, peran orang tua, peran teman sebaya dan bisa juga peran dari masyarakat sekitar.

Peran guru disebut menjadi salah satu faktor pendorong rasa PD, namun Nurlaila, Maulidya dan Ahmad (2017) berpendapat untuk mendapatkan hasil pencapaian perkembangan yang optimal pada anak perlu adanya keterlibatan peran guru yang sesuai. Guru harus mengetahui perkembangan setiap anak agar guru bisa memberikan stimulasi yang berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri dengan tepat (Yuliani, 2013).

Keterlibatan peran guru yang tidak sesuai dapat menghambat sistem kerja perkembangan anak (Lafko, Murray-Close & Shoulberg, 2015). Keterlibatan guru yang terlalu mendominasi dapat menyebabkan anak menjadi ketergantungan terhadap guru sehingga anak tidak terbiasa berusaha sendiri, kemudian kegiatan-kegiatan yang disediakan guru monoton atau kurang menarik hal ini menyebabkan anak tidak tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan, ada juga guru yang terlalu sering memarahi anak meskipun hanya kesalahan-kesalahan kecil, poin-poin tersebut dapat membuat anak merasa stres dan lebih memilih untuk menarik diri dari kegiatan, sehingga upaya

untuk peningkatan rasa percaya diri anak menjadi terganggu (De Wilde, dkk, 2016).

Setelah dilakukan pengkajian ulang, ditemukan bahwa penyebab penelitian ini tidak berkorelasi dimungkinkan oleh keterlibatan beberapa faktor seperti jumlah sampel yang terlibat terlalu sedikit sehingga hal ini menyebabkan data yang diperoleh kurang bervariasi, selain dikarenakan oleh jumlah sampel, faktor lain yang dimungkinkan berpengaruh adalah instrumen penelitian atau pertanyaan yang digunakan peneliti khususnya pada instrumen rasa percaya diri yaitu pernyataan atau pertanyaan pada aspek mandiri.

Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam aspek mandiri pada dasarnya adalah yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, hal ini dikarenakan fokus penelitian ini yaitu antara peran guru dengan rasa percaya diri anak dan bukan berfokus pada peran orang tua dengan kepercayaan diri anak di lingkungan rumah. Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan dari Hasan, Ghazali dan Ahmad (2011) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dimungkinkan ikut berkontribusi terhadap hasil penelitian yaitu diantaranya faktor fokus penelitian atau instrumen, jumlah sampel dan jawaban atau data yang didapatkan dari responden.

Faktor lain yang dimungkinkan juga memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian yang tidak berkorelasi yaitu kesalahan peneliti dalam menentukan responden penelitian. Kesalahan peneliti yaitu pada lembar kuisisioner peran guru yang mengisi adalah guru sendiri. Langkah tersebut keliru karena bisa saja terjadi bias, penilaian yang terlalu kuat atau baik terhadap diri sendiri, sehingga diperoleh hasil kuisisioner yang terlalu tinggi. Angka atau data yang terlalu tinggi dapat dikatakan sebagai data ekstrim yang menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian (Sari, Sukestiyarno, & Agoestanto, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serentetan kegiatan dari hasil menganalisis data dan juga pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini di TK se-Kelurahan Palur.

Pernyataan tidak terdapat hubungan yang signifikan memiliki arti yaitu apabila terjadi penurunan atau peningkatan pada variabel peran guru, maka tidak memberikan banyak perubahan pada variabel rasa percaya diri anak usia dini, hal ini karena hanya melibatkan sampel penelitian sedikit yang berakibat pada data kurang bervariasi, instrumen yang digunakan dalam variabel rasa percaya diri kurang relevan dan kesalahan dari peneliti dalam menentukan responden penelitian sehingga menyebabkan terjadinya bias pada hasil pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1).
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- De Wilde, A., Koot, H. M., & van Lier, P. A. C. (2016). Developmental links between children's working memory and their social relations with teachers and peers in the early school years. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44, 19–30.
- Dyson, L. (2012). Strategies for and successes with promoting social integration in primary schools in Canada and China. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59(2).
- Fazrin, B. F., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2018). Hubungan reward orang tua dengan sikap percaya diri anak (penelitian kuantitatif korelasional pada anak usia 5-6 tahun di tk islam tirtayasa serang-banten). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 5(2).
- Febrialismanto. (2017). Analisis kompetensi profesional guru pg paud kabupaten kampar provinsi riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).
- Fitriani, A. (2017). Strategi pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*.
- Goleniowska, H. (2014). The importance of developing confidence and self esteem in children with a learning disability. *Journal of Advances in Mental Health and Intellectual Disabilities*.
- Hanafiah, N. (2009). *Konsep dan strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, Ghazali & Ahmad, (2011). The relationship between self concept and response towards student's academic achievement among student leaders in university putra malaysia. *International Journal of Instruction*, 4(2), 23-38.
- Hewi, L. (2015). Kemandirian usia dini di suku bajo (studi kasus pada anak usia 4-6 tahun di kb nur' ain mola selatan kabupaten wakatobi provinsi sulawesi tenggara tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1).
- Humble, S., & Pauline, D. (2017). The effects of schooling, family and poverty on children's attainment, potential and confidence. *Journal of Educational Research*.

- Karmiyanti, R., Anita, C. D. S., & Purwadi. (2019). Analisis *home visit* terhadap kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Paudia*, 8(1).
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lafko, N., Murray-Close, D., & Shoulberg, E. K. (2015). Negative peer status and relational victimization in children and adolescents: The role of stress physiology. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44.
- Latifah., Ismaniar., & Sunarti, V. (2018). Gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di lembaga paud adzkia iii kelurahan korong gadang, kecamatan kurangi, kota padang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Maclellan, E. (2014). How might teachers enable self-confidence? A review study. *Journal of Educational*, 66(1), 59-74.
- Natalia, S. E., Fadillah., & Lukmanulhakim. (2016). Peranan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di tk mazmur 21 pontianak selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10).
- Nurlailla., Ulfah, M., & Yani, A. (2017). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan menggambar pada anak usia dini di raudhatul athfal kuningan jawa barat. *Journal of Studies in Early Childhood Education*.
- Olivantina, R. A., Opsasi, O., & Suparno. (2018). Peningkatan kepercayaan diri anak melalui talking stick. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2).
- Paruha, B. E., Aswandi., & Desni, Y. (2017). Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di tk kristen immanuel ii sungai raya. *Jurnal Untan*.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak usia tk: menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Relita, D. T., & Regina, F. (2015). Hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas xi sekolah menengah atas karya sekadau tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Provit*, 2(2).
- Rohma, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).
- Safitri, W., Ari, S., & Vivi, I. (2019). Peran orangtua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Sari, Q. S, Sukestiyarno, Y.L, Agoestanto A. (2017). Batasan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas pada model regresi linier. *Journal of Statistical Computation and Simulation*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, S. (2016). *Pedoman penyelenggaraan paud*. Jakarta: Bee Media.
- Thoyibah, N., Herawati, N. I., & Sutini, A. (2015). Meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini melalui metode edutainment. *Jurnal Antologi*, 6.
- Vandenbroucke, L., Jantine, L. S., Karine, V., Dieter, B. (2018). The effects of

peer rejection, parent and teacher support on working memory performance: An experimental approach in middle childhood. *Journal of Learning and Individual Differences*.

Widjaja, H. (2016). *Berani tampil beda dan percaya diri*. Yogyakarta: Araska.

Yuliani. (2013). *Konsep dasar paud*. Bandung : PT. Rajagrafindo Persada.